

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu bahwa tari yang cocok untuk diajarkan pada anak tunarungu yaitu tari yang memiliki karakteristik antara lain:

1. Tarian yang ritmis.

Tari yang temponya ajek akan lebih mudah di tangkap oleh anak tunarungu daripada tari yang banyak mempunyai perubahan tempo.

2. Tarian tersebut tidak sulit gerakannya.

Anak tunarungu lebih mudah menangkap tarian yang gerak tarinya mudah/tidak sulit, tidak banyak menggunakan gerak ukelan tangan dan gerak-gerak tersebut juga harus jelas.

3. Tarian yang tidak menggunakan banyak sendi.

Anak tunarungu sulit untuk melakukan gerak sendi yang harus menyesuaikan irama, karena anak tunarungu tidak dapat mendengar jadi di dalam belajar menari anak tunarungu hanya mengandalkan indera penglihatannya.

Setelah mengetahui karakteristik tari yang cocok untuk anak tunarungu, maka diujicobakan bentuk tari yang sesuai dengan pola-pola tersebut. Adapun tari yang memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu tari Nawung Sekar dan tari Itik. Tari Nawung Sekar maupun tari Itik cocok untuk

diajarkan pada anak tunarungu, karena setelah delapan kali pertemuan untuk belajar tari Nawung Sekar maupun tari Itik anak sudah bisa diajar dengan memberi kode saja. Biasanya jumlah tatap muka untuk pelajaran tari yang pernah diajarkan untuk anak tunarungu sekitar dua puluh kali tatap muka. Namun juga masih dibantu dengan kode-kode dari gurunya pada saat pementasan. Jadi apabila tari Nawung Sekar maupun tari Itik diajarkan pada anak tunarungu selama 20 kali pertemuan, maka hasilnya akan lebih baik.

B. Saran

Saran saya apabila mengajar tari untuk anak yang memiliki kelainan tunarungu hendaknya dicarikan bentuk tari yang sesuai dengan usia anak tunarungu dan tarian tersebut memiliki karakteristi-karakteristik seperti yang telah dijelaskan di atas. Di samping itu di dalam mengajar tari anak tunarungu harus lebih sabar dan jeli karena konsentrasi anak tunarungu lebih kurang di banding tingkat konsentrasi anak normal yang seusianya. Apabila sekolah untuk anak tunarungu alangkah lebih baiknya kalau tempat untuk latihan menari diberikan ruangan khusus yang lantainya terbuat dari kayu, karena dengan lantai dari kayu anak-anak tunarungu akan bisa merasakan getaran-getaran irama dibanding dengan lantai yang terbuat dari keramik. Demikian saran dan harapan dari saya, semoga dapat bermanfaat bagi teman-teman yang membaca dan khususnya guru-guru yang mengajar anak-anak tunarungu.

DAFTAR SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERTULIS

- Abdurrachman, Muljono, Sudjadi S, 1994, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Alimin, Zaenal, Sunardi, 1998, *Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaa*, Jakarta, Dep. P dan K. Dit. Jend. Pend Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Dewan ahli yayasan siswa among beksa, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta, Yayasan Siswa Among beksa.
- Dimonstein, Geraldine, 1982." Tari Anak-anak di Sekolah", Surakarta, diterjemahkan oleh A. Tasman Ronoatmodjo.
- Kussudiardja, Bagong, 1993, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Yogyakarta, Bentang Padepokan Press.
- _____, 1992, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Bentang Padepokan Press.
- Margaret, Doubler, 1985," Tari Pengalaman yang Kreatif", Surabaya, diterjemahkan oleh Tugas Kumorohadi. Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi kesenian "Wilwatikta".
- Marhijanto, 1995, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surabaya, Bintang Timur.
- Nardono, Tri, 1983, *Catatan Tentang Motif-motif Gerak tari Gagah Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta, Sub/bagian Proyek ASTI Yogyakarta. Dep. P dan K.
- Purwanta, Heri, 1998, *Ortopedagogig Umum*, Yogyakarta, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Purwatiningsih, Harini Ninik, 2002, *Pendidikan Seni Tari-Drama*, Malang, Universitas Negeri Malang (UM PRESS).

- Sadjaah, Edja, Sukarja Dardjo, 1999, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta, Dep. P dan K. Dit. Jend. Pend Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sudarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen P dan K.
- Sumantri, Sutjihati, 1996, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Susilowati, Maria, 2001, *Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional: Pedoman Guru Pengajaran Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu*, Jakarta, Dep. Pend. Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direk PLB.

B. SUMBER LISAN

1. Dra. Sri Sarwasih, usia 55 tahun. Kepala Sekolah SLB N Yogyakarta.
2. Drs. C. Tondo Slamet, usia 54 tahun. Koordinator bagian B SLB Negeri 3 Yogyakarta.
3. Ibu Gitari Ningsih, usia 30 tahun. Guru seni tari di SLB N 3 Yogyakarta.
4. Ibu Mursih, usia \pm 35 tahun. Mantan guru tari SLB N 3 Yogyakarta.
5. Ibu Triyani, usia 46 tahun. Guru seni tari di SLB N 3 Yogyakarta.